

IDENTIFIKASI PERMUKIMAN KUMUH DAN ALTERNATIF PENATAAN DI KELURAHAN CIJOROLEBAK (STUDI KASUS : SEMPADAN SUNGAI CIUJUNG)

D.R. Oktavia¹⁾ dan L. Warlina²⁾

^{1,2} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Universitas Komputer Indonesia, Jln. Dipatiukur No.112-116 Bandung 40132

e-mail: dini.rizkioktavia94@gmail.com¹⁾, lia.warlina@email.unikom.ac.id²⁾

ABSTRAK

Kabupaten Lebak merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Banten. Kabupaten Lebak merupakan kabupaten terluas di Provinsi Banten, yang memiliki luas 33% dari luas provinsi. Kondisi topografi Wilayah Lebak bagian tengah dan selatan yang berbukit, menyebabkan pertumbuhan aktifitas perkotaan hanya berpusat pada Ibukota Kabupaten Lebak yaitu Kota Rangkasbitung. Kota Rangkasbitung sendiri mempunyai fungsi utama sebagai pusat pengembangan atau pertumbuhan utama di Kabupaten Lebak dan pusat perdagangan keluar masuk wilayah kabupaten dengan skala pelayanan regional. Laju perkembangan kota yang semakin pesat membuat perpindahan penduduk dari desa ke kota atau sering disebut juga urbanisasi, yang berakibat pada kepadatan penduduk kota sehingga muncul kawasan permukiman kumuh, serta makin meluasnya kawasan permukiman kumuh salah satunya berada di bantaran sungai Ciujung.

Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lebak, sudah menetapkan adanya penataan kawasan kumuh meliputi pengendalian pertumbuhan bangunan baru, pencadangan lahan untuk permukiman, perbaikan dan peningkatan kualitas lingkungan perumahan, serta penataan kawasan perumahan sepanjang aliran sungai yang disesuaikan dengan ketentuan sempadan. Penataan kawasan kumuh di Kabupaten Lebak yaitu di kawasan kumuh sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permukiman kumuh dan alternatif penataan kawasan permukiman kumuh berdasarkan dengan kondisi serta keinginan dan harapan masyarakat. Metode yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat sekitar terutama kepala keluarga, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi – instansi terkait seperti BAPPEDA, Badan Pusat Statistik, dan kantor Kelurahan Cijorolebak. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) teridentifikasinya karakteristik pemukim berupa jenis pekerjaan, pendapatan/ penghasilan, asal tempat tinggal, alasan pindah, dan lama tinggal. (2) teridentifikasinya karakteristik permukiman kumuh berupa jumlah penghuni, status kepemilikan tanah dan bangunan, kondisi rumah, luas tanah dan bangunan, jarak ketempat kerja, dan juga kondisi sanitasi lingkungan. Permasalahan di kawasan sempadan Sungai Ciujung yaitu status kepemilikan tanah dan bangunan sebagian besar mengakui milik sendiri dan kondisi sanitasi lingkungan yang perlu adanya perbaikan segera terutama pada perbaikan drainase. (3) teridentifikasinya harapan dan keinginan masyarakat mengenai penanganan sampah, sumber air bersih, MCK, perbaikan drainase, jalan lingkungan, dan penanganan banjir. (4) arahan penataan kumuh dengan dua penanganan yaitu berupa pemugaran dan permukiman kembali pada daerah – daerah yang memiliki status tanah legal dan ilegal. Perlu adanya perbaikan dan pembuatan pada drainase, perbaikan jalan, pembuatan MCK, pengelolaan persampahan, dan pemanfaatan sumber air yang ada di Kelurahan Cijorolebak.

Kata Kunci: permukiman, kumuh, alternatif, penataan.

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Lebak merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Banten. Kabupaten Lebak merupakan kabupaten terluas di Provinsi Banten, yang memiliki luas 33% dari luas provinsi. Kondisi topografi Wilayah Lebak bagian tengah dan selatan yang berbukit, menyebabkan pertumbuhan aktifitas perkotaan hanya berpusat pada Ibukota Kabupaten Lebak yaitu Kota Rangkasbitung. Kota Rangkasbitung sendiri mempunyai fungsi utama sebagai pusat pengembangan atau pertumbuhan utama di Kabupaten Lebak dan pusat perdagangan keluar masuk wilayah kabupaten dengan skala pelayanan regional. Seiring perkembangan pembangunan, maka wilayah Kota Rangkasbitung menjadi pusat pertumbuhan utama yang mengalami banyak perubahan fisik, sosial dan ekonomi yang cukup pesat. Hal ini dilihat dari tumbuhnya pusat-pusat aktivitas kota seperti pendidikan, perdagangan dan jasa, pelayanan kesehatan, serta tumbuhnya kawasan perumahan. Laju perkembangan kota yang semakin pesat membuat perpindahan penduduk dari desa ke kota atau sering disebut juga urbanisasi, yang berakibat pada kepadatan penduduk kota sehingga muncul kawasan permukiman kumuh, serta makin meluasnya kawasan permukiman kumuh salah satunya berada di bantaran sungai Ciujung.

Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lebak, sudah menetapkan adanya penataan kawasan kumuh meliputi pengendalian pertumbuhan bangunan baru, pencadangan lahan untuk permukiman, perbaikan dan peningkatan kualitas lingkungan perumahan, serta penataan kawasan perumahan sepanjang aliran sungai yang disesuaikan dengan ketentuan sempadan (Pemerintah Kabupaten Lebak, 2014). Penataan kawasan kumuh di Kabupaten Lebak yaitu di kawasan kumuh sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak [1].

Prasetyo (2009) mengidentifikasi karakteristik kawasan kumuh di Surakarta, permasalahan yang dihadapi Kota Surakarta yaitu kepadatan penduduk yang tinggi, serta masalah yang terus timbul dan berkembang kearah kebutuhan penduduk akan tempat tinggal, pendapatan masing-masing penduduk yang berbeda menyebabkan daya beli terhadap tempat tinggal meningkat. Dapat disimpulkan bahwa pesatnya perkembangan perkotaan akan menyebabkan meningkatnya nilai permintaan lahan kota dan berkembang kearah kebutuhan penduduk akan tempat tinggal atau perumahan [2].

Hal tersebut juga dialami oleh Kawasan Ibukota Kabupaten Lebak yang tidak terlepas dari kawasan permukiman kumuh. Pesatnya perkembangan penduduk dan aktivitasnya yang tidak diimbangi dengan kemampuan pelayanan kota berakibat pada semakin meluasnya permukiman kumuh. Terutama pada kawasan aliran sempadan sungai pada wilayah Ibukota Kabupaten Lebak, maka dari itu perlu adanya penataan kawasan permukiman kumuh pada sempadan sungai dengan menggunakan beberapa pendekatan.

Pendekatan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (PBPM) ini merupakan suatu pola pendekatan yang mendudukan masyarakat sebagai pelaku utama (subyek) dalam pembangunan, sehingga semua keputusan dan tindakan pembangunan didasarkan pada: aspirasi kepentingan/kebutuhan, kemampuan dan upaya masyarakat Handrianto (1996) [3].

Maka dari itu diperlukan suatu arahan dalam penataan lingkungan permukiman kumuh tersebut untuk menghilangkan kekumuhan yang ada di pemukiman Wilayah bantaran sungai Ciujung di Kelurahan Cijorolebak. Dalam arahan penataannya, karakteristik permukiman kumuh baik secara sosial, ekonomi dan fisik perlu mendapatkan perhatian khusus dan Maka dari itu diperlukan suatu arahan dalam penataan lingkungan permukiman kumuh tersebut untuk menghilangkan kekumuhan yang ada di pemukiman Wilayah bantaran sungai Ciujung di Kelurahan Cijorolebak. Dalam arahan penataannya, karakteristik permukiman kumuh baik secara sosial, ekonomi dan fisik perlu mendapatkan perhatian khusus

dan partisipasi masyarakat perlu dijaring untuk mendapatkan arahan yang paling sesuai dengan kondisi serta keinginan dan harapan masyarakat.

A. Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan diatas menghasilkan beberapa pernyataan yang harus dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana karakteristik masyarakat di kawasan kumuh di sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak?
- 2) Bagaimana karakteristik permukiman kumuh di sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak?
- 3) Bagaimana harapan dan keinginan masyarakat dalam penataan/perbaikan kawasan kumuh di sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak?

B. Tujuan dan Sasaran

Adapun Tujuan dari penelitian berjudul “Identifikasi Permukiman Kumuh dan Alternatif Penataan di Kelurahan Cijorolebak” ini untuk menyusun arahan penataan kawasan permukiman kumuh berdasarkan dengan kondisi serta keinginan dan harapan masyarakat.

Adapun sasaran dalam penelitian untuk mencapai tujuan yaitu:

- 1) Teridentifikasinya karakteristik masyarakat kawasan kumuh di sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak.
- 2) Teridentifikasinya karakteristik permukiman kawasan kumuh di sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak
- 3) Teridentifikasinya harapan dan keinginan masyarakat dalam penataan/perbaikan kawasan kumuh di sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak.

C. Tinjauan Pustaka

Menurut Sadyohutomo (2008), permukiman kumuh yaitu tempat tinggal penduduk miskin di pusat kota dan permukiman padat tidak teratur di pinggiran kota yang penghuninya umumnya berasal dari luar daerah [4]. Sebagian dari permukiman ini merupakan permukiman yang ilegal pada tanah yang bukan miliknya, tanpa seijin pemegang hak tanah sehingga disebut sebagai permukiman liar (*wild occupation* atau *squatter settlement*). Tanah-tanah yang diduduki secara liar ini adalah tanah-tanah pemerintah atau negara, misalnya sempadan sungai, sempadan pantai, dan tanah instansi yang tidak terawat.

Hariyanto (2008), mengatakan bahwa faktor penyebab munculnya kawasan kumuh (*slum* dan *squatter*) dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor yang bersifat langsung dan faktor yang bersifat tidak langsung [5]. Faktor-faktor yang bersifat langsung yang menyebabkan munculnya kawasan kumuh adalah faktor fisik yaitu yang dicirikan dengan kondisi perumahan dan sanitasi lingkungan. Faktor-faktor yang bersifat tidak langsung adalah faktor-faktor yang secara langsung tidak berhubungan dengan kekumuhan, tetapi faktor-faktor yang dinilai berdampak tidak langsung terhadap kekumuhan adalah faktor ekonomi masyarakat, sosial, dan budaya masyarakat.

Menurut Peraturan Pemerintah No 38 Tahun 2011 tentang sungai [6], untuk kriteria garis sempadan pada sungai tidak bertanggung di dalam kawasan perkotaan (Tabel I) yaitu :

- 1) Paling sedikit berjarak 10 m (sepuluh meter) dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai kurang dari atau sama dengan 3 m (tiga meter).
- 2) Paling sedikit berjarak 15 m (lima belas meter) dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai lebih dari 3 m (tiga meter) sampai dengan 20 m (dua puluh meter), dan

- 3) Paling sedikit berjarak 30 m (tiga puluh meter) dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai lebih dari 20 m (dua puluh meter).

TABEL I
KRITERIA PERMUKIMAN KUMUH

No.	Kriteria	Permasalahan
1.	Jalan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Jalan lingkungan tidak melayani seluruh lingkungan permukiman Kualitas permukaan jalan lingkungan buruk.
2.	Penyediaan air bersih	<ul style="list-style-type: none"> Ketidakterediaan akses aman air minum Tidak terpenuhinya kebutuhan air minum setiap individu sesuai standar yang berlaku.
3.	Drainase Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Drainase lingkungan tidak mampu mengalirkan limpasan air hujan sehingga menimbulkan genangan. Ketidakterediaan drainase Tidak terhubung dengan sistem drainase perkotaan Tidak dipelihara sehingga terjadi akumulasi limbah padat dan cair didalamnya.
4.	Pengelolaan persampahan	<ul style="list-style-type: none"> Kualitas konstruksi drainase lingkungan buruk. Prasarana dan sarana persampahan tidak sesuai dengan persyaratan teknis. Sistem pengelolaan persampahan tidak memenuhi persyaratan teknis Tidak terpeliharanya sarana dan prasarana pengelolaan persampahan sehingga terjadi pencemaran lingkungan sekitar oleh sampah, baik sumber air bersih, tanah maupun jaringan drainase.
5.	Proteksi Kebakaran	<ul style="list-style-type: none"> Tidak tersedianya pasokan air Tidak tersedianya jalan lingkungan yang memudahkan masuk keluarnya mobil pemadam kebakaran Tidak tersedianya sarana komunikasi untuk pemberitahuan terjadinya kebakaran Tidak tersedianya data tentang system proteksi kebakaran lingkungan yang mudah diakses.

Pada aspek pola penanganan untuk permukiman kumuh yang dapat dilihat pada Tabel II.

TABEL II
POLA PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH
(Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2016) [7]

No.	Klasifikasi Kekumuhan	Status Tanah	Pola – Pola Penanganan
1.	Kumuh Berat	Legal	Peremajaan
2.	Kumuh Berat	Ilegal	Permukiman Kembali
3.	Kumuh Sedang	Legal	Peremajaan
4.	Kumuh Sedang	Ilegal	Permukiman Kembali
5.	Kumuh Ringan	Legal	Pemugaran
6.	Kumuh Ringan	Ilegal	Permukiman Kembali

II. METODOLOGI

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode pengumpulan data dengan menggunakan survei data primer dan sekunder. Pengumpulan data dengan menggunakan metode primer, yaitu dengan melakukan observasi langsung dan melakukan penyebaran kuesioner kepada sample sebanyak 100 responden. Observasi yang dilakukan untuk melihat kondisi permukiman kumuh di kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak kemudian di dokumentasikannya, sedangkan kuesioner yang dilakukan adalah dengan dilakukan langsung terhadap masyarakat sekitar wilayah penelitian yaitu kepala keluarga sebagai responden. Pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder, yaitu dengan meminta data/dokumen berupa softcopy maupun hardcopy kepada dinas-dinas terkait.

B. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metoda deskriptif. Metode deskriptif digunakan dengan memberikan gambaran secara utuh mengenai karakteristik masyarakat, kondisi permukiman kumuh, harapan dan keinginan pemukim serta alternatif penataannya. Metode ini sangat baik dipergunakan untuk mengadakan kajian penataan permukiman kumuh, khususnya pada daerah bantaran Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Masyarakat di Sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak

Tabel III menunjukkan keadaan responden. Reponden yang berusia 40 sampai 59 tahun sebanyak 54 %. Dan, responden yang berusia > 60 tahun ada 15%.

TABEL III
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN USIA KEPALA KELUARGA DI BANTARAN SUNGAI

No.	Umur	Frekuensi	Persentase
1.	20 – 39 Tahun	31	31 %
2.	40 – 59 Tahun	54	54 %
3.	> 60 Tahun	15	15 %
Jumlah		100	100 %

Hasil Analisis, 2016

Mayoritas penduduk di kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak didominasi oleh jenjang pendidikan terakhir sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 45 % (Tabel IV).

TABEL IV
RESPONDEN BERDASARKAN JENJANG PENDIDIKAN TERAKHIR

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Sekolah	3	3 %
2.	Sekolah Dasar	14	14 %
3.	Sekolah Menengah Pertama	45	45 %
4.	Sekolah Menengah Atas	38	38 %
5.	Sarjana/Pascasarjana	-	-
Jumlah		100%	100%

Mayoritas responden yang ada di kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak berdasarkan jenis pekerjaan adalah pedagang dengan persentase 42% (Tabel V).

TABEL V
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN JENIS PEKERJAAN KEPALA KELUARGA

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1.	Buruh	27	27 %
2.	Pedagang	42	42 %
3.	PNS Sipil/ TNI/ Polri	-	-
4.	Wiraswasta	23	23 %
5.	Pegawai Swasta	1	1 %
6.	Pensiunan	5	5 %
Jumlah		100	100%

Mayoritas penduduk di kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak yaitu penduduk yang berpenghasilan Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000/ bulan sebanyak 30 %. Pendapatan perbulan penduduk di kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak berbeda jauh dengan UMR (upah minimum regional) pada Kabupaten Lebak yang telah ditetapkan oleh pemerintah setempat yaitu sebesar Rp. 1.926.720. Artinya, masyarakat/pemukim pada wilayah studi masih berpenghasilan relatif rendah (Tabel VI).

TABEL VI
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN PENDAPATAN PERBULAN

No	Pendapatan Perbulan	Frekuensi	Persentase
1.	< Rp. 500.000	18	18 %
2.	Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000	30	30 %
3.	Rp.1.000.000 – Rp.1.500.000	18	18 %
4.	Rp.1.500.000 – Rp.2.000.000	16	16 %
5.	Rp.2.000.000–Rp.2.500.000	12	12 %
6.	> Rp. 2.500.000	6	6 %
Jumlah		100	100%

Mayoritas penduduk di kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak adalah penduduk asli sebanyak 89 % (Tabel VII).

TABEL VII
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN ASAL

No	Asal	Frekuensi	Persentase
1.	Penduduk Asli	89	89 %
2.	Bukan Penduduk Asli	11	11 %
Jumlah		100	100%

Berdasarkan pada tabel di atas responden yang menjawab bukan penduduk asli ada 11 %. Dengan alasan pindah karena bekerja ada 6 % (Tabel VIII).

TABEL VIII
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN ALASAN PINDAH

No	Alasan Pindah	Frekuensi	Persentase
1.	Bekerja	6	6 %
2.	Ikut Suami	2	2 %
3.	Ikut Istri	3	3 %
Jumlah		11	11%

Mayoritas penduduk di kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak yaitu penduduk dengan lama tinggal 40 sampai 59 tahun sebanyak 52% (Tabel IX).

TABEL IX
JUMLAH RESPONDEN BERDASARKAN LAMA TINGGAL

No	Lama Tinggal	Frekuensi	Persentase (%)
1.	1 – 19 Tahun	7 Orang	7 %
2.	20 – 39 Tahun	29 Orang	29 %
3.	40 – 59 Tahun	52 Orang	52 %
4.	> 60 Tahun	12 Orang	12 %
Jumlah		100 Orang	100 %

B. Identifikasi Karakteristik Permukiman Kumuh di Sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak

Mayoritas keluarga dengan jumlah penghuni rumah di kawasan Sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak didominasi oleh 5 sampai 9 orang sebanyak 50 % (Tabel X).

TABEL X
JUMLAH PENGHUNI RUMAH

No	Penghuni Rumah	Frekuensi	Persentase (%)
1.	1 – 4 orang	48	48%
2.	5 – 9 orang	50	50 %
3.	> 10 orang	2	2 %
Jumlah		100	100 %

Karakteristik status kepemilikan rumah di kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak didominasi dengan jawaban rumah milik sendiri sebanyak 80% (Tabel XI).

TABEL XI
STATUS KEPEMILIKAN RUMAH

No	Status Kepemilikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Rumah Sendiri	82	82 %
2.	Kontrak	9	9 %
3.	Rumah Orang Tua	9	9 %
4.	Rumah Dinas	-	-
Jumlah		100	100 %

Status kepemilikan lahan di kawasan sempadan Sungai Ciujung sebagai hak milik sebesar 69 % (Tabel XII). Sedangkan untuk kepadatan bangunan dapat dilihat pada Gambar 1.

TABEL XII
STATUS KEPEMILIKAN LAHAN

No.	Status Kepemilikan	Frekuensi	Persentasi (%)
1.	Hak Milik	69	69 %
2.	Hak Sewa	8	8 %
3.	Hak Guna Bangunan	23	23 %
4.	Hak Guna Usaha	-	-
Jumlah		100	100 %



Gambar 1 Peta Kepadatan Bangunan di Sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak

Jarak bangunan berbeda – beda, ada bangunan dengan jarak < 1 m dari rumah masyarakat dan ada bangunan dengan jarak < 5 m. Berdasarkan hasil observasi di kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak ini tidak memiliki unit proteksi kebakaran sementara. Kondisi jalan lingkungan yang sempit dan tidak dapat memasuki kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak.

C. Harapan Masyarakat dan Kondisi Kawasan Sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak

Harapan masyarakat untuk kawasan sempadan Sungai Ciujung adalah sebagai berikut:

- 1) Penanganan Sampah
Masyarakat menginginkan adanya tempat sampah permanen di setiap RT, lahan baru untuk program bank sampah, dan masyarakat menginginkan adanya petugas pengangkut sampah.
- 2) Sumber Air Bersih
Masyarakat menginginkan agar air tidak bau dan kotor lagi dan pembuatan sumber air bersama.
- 3) MCK
Masyarakat menginginkan agar pemerintah membuat MCK bersama untuk kepentingan pemerintah, agar masyarakat tidak lagi masak, cuci, kakus di sungai.
- 4) Perbaikan Drainase
Masyarakat menginginkan agar pemerintah membangun drainase pada daerah hilir dan menyediakan dana untuk perbaikan/pendalaman drainase.
- 5) Jalan Lingkungan
Masyarakat menginginkan perbaikan jalan lingkungan yang berlubang-lubang.
- 6) Penanganan Banjir
Masyarakat menginginkan adanya sosialisasi rutin tentang bahayanya membuang sampah sembarangan, penanaman pohon, dan pengerukan sampah.

Kondisi di kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak yaitu dengan jumlah penghuni 5 – 9 orang, mengakui status kepemilikan rumah dan lahan sebagai milik sendiri dan hak milik, kondisi bangunan permanen, luas tanah dan bangunan 50 – 99 m², jarak rumah ke tempat kerja < 1 km, dan kepadatan menurut jumlah penghuni > 8 m²/orang. Untuk kondisi sanitasi lingkungan masyarakat tidak memiliki tempat sampah permanen, kebiasaan masyarakat membuang sampah langsung ke sungai, air bersih PDAM namun tidak mengalir setiap hari, setiap rumah memiliki MCK dan memiliki septiktank, kondisi drainase tidak ditembok dan dipenuhi sampah, dan kondisi jalan lingkungan dengan material pavingblock masih ada yang berlubang (Tabel XIII).

TABEL XIII
REKAPITULASI KONDISI PEMUKIMAN KUMUH DI KAWASAN SEMPADAN SUNGAI

No	Variabel Penelitian	Komponen	Jawaban	Jumlah
1.	Kondisi Kawasan	Jumlah Penghuni Rumah	5 – 9 orang	50 %
		Status Kepemilikan Rumah	Rumah Sendiri	82 %
		Status Kepemilikan Lahan	Hak Milik	69 %
		Kondisi Bangunan	Permanen	72 %
		Luas Tanah	50 – 99 m ²	51 %
		Luas Bangunan	50 – 99 m ²	53 %
		Jarak Rumah ke Tempat Kerja	< 1 Km	54 %
		Kepadatan Bangunan menurut jumlah penghuni	> 8 m ² /orang	84 %
2.	Sanitasi Lingkungan	Sampah	Dibuang langsung ke sungai	78 %
		Air Bersih	Air Bersih (PDAM)	80 %
		MCK	Memiliki MCK	85 %
		Septiktank	Memiliki Septiktank	54 %
		Kondisi Drainase	Tidak ditembok, dipenuhi sampah, dan tembok terkelupas	-
		Kondisi Jalan Lingkungan	Berlubang dengan material paving block dan tidak menjangkau kawasan	-
3.	Karakteristik Masyarakat	Jenis kelamin	Laki – laki	78 %
		Usia	40 – 59 tahun	54 %
		Pendidikan Terakhir	Sekolah Menengah Pertama	45 %
		Jenis pekerjaan	Pedagang	42 %
		Pendapatan Perbulan	Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000	30 %
		Asal Tinggal	Penduduk Asli	89 %
		Alasan Pindah	Bekerja, Ikut suami, dan Ikut Istri	11 %

IV. KESIMPULAN

A. Karakteristik sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak

Karakteristik responden pada kawasan sempada Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki – laki sebanyak 78%. Sisaanya, berjenis kelamin perempuan sebanyak 22%. Responden adalah kepala keluarga. Karakteristik responden berdasarkan usia 40 sampai 59 tahun sebanyak 54%. Tingkat pendidikan dari responden yang paling banyak merupakan lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebanyak 54 %. Jenis pekerjaan dari responden sebagian besar adalah pedagang dengan jumlah 42%. Karakteristik responden berdasarkan asal dan alasan pindah yang menjawab sebagian besar sebagai penduduk asli dengan jumlah 89 %. Responden yang menjawab bukan penduduk asli sebagian besar beralasan pindah karena bekerja dengan jumlah 6 %. Karakteristik responden berdasarkan lama tinggal 40 sampai 59 tahun dengan jumlah 52 %.

B. Karakteristik Permukiman Kumuh di Sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak

Karakteristik permukiman kumuh menurut jumlah penghuni pada setiap rumah sebagian besar dengan jumlah penghuni 5 – 9 orang dengan jumlah 50%. Karakteristik permukiman kumuh menurut kepemilikan rumah dan lahan responden menjawab kepemilikan rumah milik sendiri dengan jumlah 82%. Responden yang menjawab kepemilikan lahan sebagai hak milik dengan jumlah 69 %. Permukiman di kawasan sempadan Sungai Ciujung Kelurahan Cijorolebak berjenis rumah permanen dengan material semen. Luas tanah permukiman sebagian besar 50 – 99 m² dengan jumlah 51 %. Luas bangunan sebagian besar dengan luas 50 – 99 m² dengan jumlah 53 %. Jarak dari rumah ke tempat kerja sebagian besar menjawab < 1 Km dengan jumlah 54 %. Mayoritas rumah di kawasan sempadan Sungai Ciujung termasuk ke dalam kriteria rumah sehat.

C. Harapan dan Keinginan Masyarakat

Berdasarkan harapan dan keinginan masyarakat, masyarakat menginginkan adanya penanganan sampah berupa tempat sampah permanen di setiap RT, pemerintah menyediakan lahan baru untuk program bank sampah, dan petugas pengangkut sampah. Untuk sumber air bersih masyarakat menginginkan adanya sumber air bersih bersama dan menginginkan agar air PDAM mengalir lancar tidak berbau dan tidak kotor. Untuk MCK masyarakat menginginkan MCK bersama berharap agar mereka tidak menggunakan sungai. Untuk perbaikan drainase masyarakat berharap agar pemerintah membangun drainase pada bagian hilir dan menyediakan dana untuk perbaikan/pendalaman drainase. Untuk jalan lingkungan masyarakat menginginkan adanya perbaikan jalan yang berlubang – lubang. Untuk penanganan banjir masyarakat menginginkan adanya sosialisasi kepada masyarakat setempat agar tidak membuang sampah sembarangan dan menginginkan agar pemerintah menangani sampah dan memperbanyak menanam pohon.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pemerintah Kabupaten Lebak. 2014. Peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak No 2 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lebak Tahun 2014-2034. Lembaran Daerah Kabupaten Lebak Tahun 2014 Nomor 2.
- [2] Prasetyo, A. 2009. Karakteristik Permukiman Kumuh di Kampung Krajan Kelurahan Mojongsongo Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- [3] Handrianto, D. 1996. Peremajaan Permukiman dengan Pendekatan Pembangunan yang Bertumpu Pada Masyarakat Sebagai Alternatif Penanganan. Palembang. *Jurnal PWK* 7(2): 2-6.
- [4] Sadyohutomo, M. 2008. Manajemen Kota dan Wilayah. Jakarta. Bumi Aksara
- [5] Hariyanto, A. 2008. Strategi Penanganan Kawasan Kumuh Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Perumahan dan Permukiman yang Sehat (Contoh Kasus: Kota Pangkalpinang). *Jurnal PWK* 5(2): 11 – 37.
- [6] Pemerintah Republik Indonesia. 2011. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 74.
- [7] Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2016. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Peningkatan Terhadap Kualitas Perumahan Kumuh.